

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka akan menguraikan berbagai penelitian dan teori yang telah dikembangkan tentang *wellbeing* dan faktor yang mempengaruhinya seperti efikasi diri, ketahanan, dan religiositas intrinsik, serta variabel yang terdampak oleh *wellbeing* yaitu *intention to stay*. Dalam upaya untuk memahami secara mendalam tentang pengaruh efikasi diri, ketahanan, religiositas intrinsik terhadap *wellbeing* serta dampaknya pada *intention to stay*, kajian ini akan menelusuri berbagai literatur yang relevan, serta menyoroti kesenjangan penelitian yang masih ada. Dengan demikian, dalam kajian ini juga disusun hipotesis penelitian yang diharapkan dapat menjadi jawaban yang komprehensif dan memperkuat dasar teoritis dalam penelitian ini serta ditutup dengan ditampilkan model penelitian.

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Wellbeing*

Menurut Dreer (2022), *wellbeing* dapat dimaknai sebagai kondisi di mana individu merasa puas dengan hidup mereka dan dapat berfungsi secara efektif. *Wellbeing* dianggap sebagai konsep multidimensi yang mencakup faktor-faktor seperti kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, dan hubungan sosial yang positif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam konteks guru, *wellbeing* mengarah pada keadaan di mana guru merasa puas dengan pekerjaan mereka, memiliki kesehatan mental yang baik, dan dapat menjalin hubungan yang positif dengan siswa dan kolega. Menurut Ao et al (2023), *wellbeing* ada dua pandangan utama mengenai *wellbeing*, yaitu perspektif hedonik dan eudaimonik. Pandangan hedonik

menekankan pada kebahagiaan dan kepuasan hidup, yang diukur melalui pengalaman subjektif seperti suasana hati positif dan ketiadaan suasana hati negatif. Pandangan ini sering merujuk pada komponen kebahagiaan yang mencakup kepuasan hidup, adanya suasana hati positif, dan ketiadaan suasana hati negatif, sedangkan pandangan yang kedua adalah pandangan eudaimonik yang memandang *wellbeing* sebagai lebih dari sekadar kebahagiaan; itu berkaitan dengan pemenuhan dari sifat sejati seseorang. Pandangan ini menekankan pada *wellbeing* psikologis yang mencakup aspek-aspek seperti otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, tujuan hidup, dan hubungan positif.

Menurut Voukelatou et al. (2021), *wellbeing* dapat diartikan dalam dua aspek utama, yaitu objektif dan subjektif. Secara obyektif, *wellbeing* dipandang dari kehidupan yang baik, seperti pendapatan rumah tangga, konsumsi, kesehatan, dan keamanan sosial. Pendekatan obyektif ini mengukur kesejahteraan berdasarkan indikator-indikator obyektif yang dapat diukur secara statistik melalui survei atau data lain. Secara subjektif, *wellbeing* dipandang sebagai kebahagiaan yang dimaknai sebagai sejauh mana individu menilai kualitas keseluruhan hidup mereka secara positif. Aspek subyektif ini mencakup penilaian pribadi seseorang terhadap kehidupannya sendiri, yang sering diukur melalui survei atau laporan diri. Ini melibatkan beberapa dimensi utama seperti gen manusia, kebutuhan universal (kebutuhan dasar dan psikologis), lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan lingkungan politik. Menurut Ryan & Deci (2011) dalam Collie et al (2015) *wellbeing* dapat diartikan sebagai "fungsi yang terbuka, terlibat, dan sehat". Ini juga dikenal sebagai *flourishing* manusia dan melibatkan penilaian global kesejahteraan

di berbagai bidang kehidupan seseorang. Sebagaimana dengan perkembangannya *wellbeing* dapat diartikan dengan kepuasan hidup dan *flourishing*. Seligman (2011) dalam Kun et al (2017) mengembangkan *wellbeing* sebagai emosi positif, keterlibatan, hubungan, makna, dan pencapaian. Model ini dikenal sebagai sebuah pemahaman baru mengenai kebahagiaan dan kesejahteraan.

2.1.2. Efikasi diri

Menurut Bandura (1997) dalam Reppa et al (2023), efikasi diri didefinisikan sebagai “keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang telah ditentukan.” Lebih lanjut dijelaskan bahwa efikasi diri dibentuk oleh empat sumber: (a) pengalaman penguasaan, (b) pengalaman vikarius, (c) persuasi verbal, dan (d) kondisi fisiologis dan afektif. Mae B. Go & M. Valle (2023) menyatakan bahwa seseorang cenderung terlibat dalam sebuah aktivitas sejauh mana mereka merasa diri mereka kompeten. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang antara lain produktivitas kerja, kesejahteraan kerja, dan kepuasan kerja. Lebih lanjut disampaikan bahwa efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai hasil tertentu.

Dalam konteks guru, efikasi diri dapat memengaruhi motivasi mereka untuk melakukan fungsi non-pengajaran atau fungsi tambahan lainnya demi pengakuan, promosi, dan pencapaian pribadi. Meskipun menjalankan tugas tambahan di luar pengajaran, efikasi diri guru dapat dipengaruhi oleh kepuasan pribadi atau gratifikasi yang berasal dari komitmen dan kinerja kerja. Chamani et al (2023) menyampaikan bahwa efikasi diri diartikan sebagai keyakinan individu dalam

kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas dan menghadapi tantangan dalam domain pekerjaan spesifik mereka. Efikasi diri ini menentukan sejauh mana individu merasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menjalankan tanggung jawab pekerjaan dan mencapai tujuan karier mereka. Dengan demikian, efikasi diri merupakan keyakinan guru tentang kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas pengajaran tertentu dalam konteks tertentu (Lingán-Huamán et al., 2023).

2.1.3. Ketahanan

Menurut Pangngay (2024), ketahanan dipandang sebagai suatu proses yang ditandai oleh baik kesehatan mental yang tidak terganggu dan stabil selama atau setelah periode kesulitan, atau pola gangguan sementara yang diikuti oleh pemulihan yang relatif cepat dan sukses. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan bukan hanya sebuah karakter bawaan, melainkan kekuatan yang dapat dipelajari dan dikembangkan oleh seseorang. Ketahanan sebagai kekuatan psikologis dan biologis yang diperlukan untuk berhasil menguasai perubahan. Ketahanan juga dapat dimaknai dengan kemampuan untuk mempertahankan emosi positif dan secara efektif mengatasi tantangan hidup serta bangkit kembali dari kesulitan sehingga berperan dalam menjaga kesejahteraan psikologis seseorang (Kyriazos, 2024).

Menurut S. Li (2023), ketahanan dapat diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk pulih dan bergerak maju setelah menghadapi tantangan. Ketahanan juga mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang menantang dan meningkatkan keterampilan ketika menghadapi tekanan dan kejadian negatif.

Dalam konteks guru, menurut Duan et al (2023), ketahanan sebagai kapasitas atau sifat untuk menghadapi tantangan dalam mengajar dan kehidupan secara efektif, melalui interaksi dinamis antara individu dan lingkungan mereka. Ketahanan guru adalah kemampuan yang berkembang seiring waktu selama interaksi yang terus-menerus, ketergantungan, dan hubungan dengan lingkungan mereka, di mana mereka memperoleh dukungan pribadi dan kontekstual, memanfaatkan faktor-faktor positif, dan melawan yang negatif. Ketahanan ini membantu guru untuk pulih dari kesulitan, muncul dari interaksi dengan lingkungan mereka, dan berkembang dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan. Ketahanan guru tidak hanya sekadar kualitas atau kapasitas statis, tetapi merupakan proses interaktif yang berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh faktor pribadi dan kontekstual dalam berbagai tahapan kehidupan profesional guru.

2.1.4. Religiositas intrinsik

Religiositas intrinsik menurut Joseph et al (2023), diartikan sebagai penerapan keyakinan agama seseorang sebagai "kerangka kerja" untuk kehidupan sehari-hari. Ini diungkapkan ketika seseorang mempertimbangkan seluruh hidup mereka berdasarkan agama mereka dan membuat keputusan berdasarkan keyakinan agama mereka. Menurut Kéri (2022), religiositas intrinsik dimaknai dengan merujuk pada pandangan bahwa pikiran, nilai-nilai, dan perasaan religius terhadap hal-hal yang sakral dianggap sebagai kerangka kerja dasar, prinsip pengorganisasian, dan faktor pembuat makna dalam hidup seseorang. Orang dengan religiositas intrinsik tinggi menganggap pengalaman ilahi dan keyakinan religius mereka sebagai panduan utama dalam menjalani kehidupan, yang

mempengaruhi setiap aspek kehidupan mereka.

Religiositas intrinsik menurut Singh & Bano (2017), mengacu pada komitmen yang mendalam terhadap agama, di mana agama menjadi prinsip pengorganisasian utama dalam kehidupan seseorang. Orang dengan orientasi religius intrinsik cenderung hidup sesuai dengan ajaran agama mereka, menemukan makna dan tujuan hidup dalam agama tersebut, dan menyelaraskan kebutuhan serta keinginan pribadi mereka dengan keyakinan agama mereka. Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang yang religius secara intrinsik melihat agama sebagai tujuan akhir, bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain seperti keamanan atau status sosial. Mereka menjadikan agama sebagai nilai dan makna utama dalam hidup mereka, dan kebutuhan lainnya diatur agar sesuai dengan keyakinan agama mereka. Menurut Allport & Ross (1967) dalam Park (2021), religiositas intrinsik merupakan orientasi di mana agama diinternalisasi sepenuhnya sebagai tujuan utama dalam hidup seseorang dan menjadi nilai inti yang memotivasi tindakan mereka. Dalam pandangan mereka, individu dengan religiositas intrinsik menjalankan agamanya karena agama itu sendiri dan tidak untuk mencapai tujuan lain, seperti status sosial atau dukungan emosional. Ini berlawanan dengan religiositas ekstrinsik, di mana agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain, seperti kenyamanan, keamanan, atau hubungan sosial. Dalam penelitian ini digunakan religiositas intrinsik pada guru. Religiositas intrinsik adalah internalisasi keimanan sebagai motif utama dalam kehidupan; orang yang memiliki religiositas intrinsik yang tinggi mengandalkan agama untuk memandu keputusan mereka sehari-hari.

2.1.5. *Intention to Stay*

Intention to Stay digambarkan sebagai niat pegawai untuk tetap bertahan di

tempat ia bekerja saat ini (Presbitero & Teng-Calleja, 2020). *Intention to stay* merupakan konsep kebalikan dari *turnover* atau niat untuk berhenti (Johari et al., 2012). Markowitz (2012), menjelaskan bahwa niat untuk tinggal mengacu pada kemungkinan bahwa seorang pegawai berencana untuk tetap bersama organisasi mereka. Ini adalah proses psikologis yang mirip dengan komitmen organisasi, menunjukkan seberapa berkomitmen seorang pegawai terhadap tempat kerja mereka. Dalam konteks guru, *Intention to stay* mengacu pada komitmen guru untuk tetap tinggal dalam posisi mengajar mereka saat ini. Guru yang memiliki pemahaman akan kemampuan diri yang tinggi, terutama dalam melibatkan siswa lebih cenderung tetap dalam peran mengajar mereka. Keyakinan pada kemampuan ini menumbuhkan komitmen yang mendalam terhadap pekerjaan di lingkungan pendidikan (Borres & Potane, 2024). Aboobaker et al. (2020) menambahkan bahwa pengalaman mengenai aspek-aspek seperti pekerjaan yang bermakna dan rasa kebersamaan dalam komunitas, dapat meningkatkan hubungan emosional dengan instansi tempat bekerja sehingga dapat menjaga niat untuk tinggal di tempat kerja.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disampaikan dalam bentuk tabel yang merupakan kajian untuk menelaah peran dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Selanjutnya penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jurnal Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	- Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	The impact of self-efficacy on the well-being of primary school teachers: a Greek- Cypriot study. <i>Frontiers in Psychology</i> , 14(October), 1–10. Reppa, G., Mousoulidou, M., Tzovla, E., Koundourou, C., & Christodoulou, A. (2023).	- Efikasi diri - <i>Wellbeing</i>	Subjek penelitian: 258 guru sekolah dasar Alat analisis: SPSS	Studi ini menemukan hubungan signifikan positif antara efikasi diri dengan wellbeing pada guru sekolah dasar
2	Resilience and occupational well-being of secondary education teachers in Greece. <i>Issues in Educational Research</i> , 28(1), 43–60. Brouskeli, V., Kaltsi, V., & Loumakou, M. (2018)	- Ketahanan - <i>Wellbeing</i>	Subjek penelitian: 201 guru sekolah menengah pertama	Ditemukan korelasi positif antara ketahanan dengan wellbeing, ketahanan yang lebih tinggi terkait dengan wellbeing yang lebih baik
3	Teachers' Subjective Wellbeing During the Covid-19 Pandemic: Its Relation to Religiosity and Trust in Science. <i>International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research</i> , 4(3), 987–994. Balbuena, S. E., & Balbuena, P. Z. (2023)	- Religiositas - <i>Trust in science</i> - <i>Subjective wellbeing</i>	Subjek penelitian: 170 guru di Filipina Alat analisis: SPSS	Ditemukan ada korelasi linear positif antara religiositas dengan wellbeing
4	The Predicting Roles of Self-efficacy and Emotional Intelligence and the Mediating Role of Resilience on Subjective Well-being: A PLS- SEM approach. <i>Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities</i> , 27(T2), 1–25. Ngui, G. K., & Lay, Y. F. (2019)	- Efikasi diri - Kecerdasan emosi - Ketahanan - <i>Wellbeing</i>	Subjek penelitian: 200 calon guru di Malaysia Alat analisis: Smart PLS	Ditemukan ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan wellbeing

5	Religiosity and contentment among teachers in the Philippines during COVID-19 pandemic: Mediating effects of resilience, optimism, and well-being. <i>Religions</i> , 12(10). Edara, I. R., Del Castillo, F., Ching, G. S., & Del Castillo, C. D. (2021b)	- Religiositas - Ketahanan - Optimisme - <i>Wellbeing</i> - <i>Contentment</i>	Subjek penelitian: 296 guru di Filipina Alat analisis: SPSS	Ada korelasi positif antara variabel-variabel penelitian
6	Teachers' Resilience and Self-Efficacy. <i>International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis</i> , 07(04), 1729–1738. Paller, M.F, & Quirap, E. A. (2024).	- Efikasi diri - Ketahanan	Subjek penelitian: 148 guru Alat analisis: Pearson Product Moment Correlation Coefficient T	Terdapat hubungan positif moderat antara ketangguhan dan efikasi diri guru
7	The association between religiosity, generalized self-efficacy, mental health, and happiness in Arab college students. <i>Personality and Individual Differences</i> , 109, 12–16. Abdel-Khalek, A. M., & Lester, D. (2017).	- Religiositas - Efikasi diri - Kesehatan mental - kebahagiaan	Subjek penelitian: 702 mahasiswa Arab Muslim Alat analisis: SPSS	Terdapat korelasi antara religiositas dengan efikasi diri secara statistik signifikan dan positif
8	Workplace spirituality, employee wellbeing and intention to stay: A multi-group analysis of teachers' career choice. <i>International Journal of Educational Management</i> , 33(1), 28–44. Aboobaker, N., Edward, M., & K.A, Z. (2019).	- Intention to stay - Wellbeing - Spiritualitas kerja	Subjek penelitian: 523 guru Alat analisis: IBM AMOS 21.0	Spiritualitas kerja berpengaruh terhadap wellbeing dan intention to stay

2.3. Hipotesis

Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu dalam kemampuan untuk melakukan tugas dan mencapai tujuan. Keyakinan ini sangat penting karena mempengaruhi bagaimana orang menghadapi tantangan dan stres. Ketika individu merasa mampu, maka lebih cenderung terlibat secara positif dengan lingkungan mereka, yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan (Ngui & Lay, 2019). Pada

guru, efikasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi wellbeing. Guru yang efektif dalam peran mengajar cenderung mengalami tingkat kesejahteraan yang tinggi. Demikian juga, guru dengan tingkat efikasi diri yang tinggi mengalami tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi (Arslan, 2017). Efikasi diri, sebagai bagian dari modal psikologis, membantu guru meningkatkan kesejahteraan dengan mendorong strategi penilaian dan penanganan adaptif. Guru dengan modal psikologis yang lebih tinggi cenderung melihat tuntutan pekerjaan lebih sebagai tantangan daripada ancaman, yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan (Soykan et al., 2019). Efikasi diri dapat secara signifikan mempengaruhi wellbeing karena keyakinan dalam kemampuan guru itu sendiri. Efikasi diri mengacu pada keyakinan guru akan kemampuan mereka untuk menghasilkan pendidikan yang diharapkan. Ketika guru merasa percaya diri dengan kemampuan dirinya, mereka lebih cenderung terlibat secara positif dengan pekerjaannya, yang meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Billett et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis pertama sebagai berikut

H1: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap wellbeing

Ketahanan digambarkan sebagai konstruksi multidimensi yang berkorelasi dengan berbagai ciri kepribadian positif, seperti optimisme dan kepuasan hidup. Ciri-ciri ini adalah komponen penting dari kesejahteraan, menunjukkan bahwa individu yang tangguh cenderung mengalami tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi karena pandangan positif dan strategi penanggulangan mereka (Svence & Majors, 2015). Ketahanan pada dasarnya juga mengenai kemampuan untuk pulih dari tantangan dan kesulitan. Individu yang memiliki ketahanan lebih cenderung

menghadapi kesulitan dengan cara yang konstruktif, yang dapat menyebabkan kebahagiaan dan kepuasan yang lebih besar dalam hidup. Adaptasi positif ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan subjektif (Kirmani et al., 2015).

Dalam kaitannya dengan guru, ketahanan merupakan kemampuan untuk pulih dari stres dan bangkit kembali dari situasi sulit. Ini mencakup dua makna: melawan kekuatan destruktif dan berkembang meskipun ada kesulitan. Individu yang tangguh lebih mungkin untuk mengelola stres secara efektif, yang berkontribusi positif pada kesehatan mental secara keseluruhan. Ketahanan berfungsi sebagai pelindung dan pendorong kesejahteraan, membantu individu untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang meskipun menghadapi kesulitan. (Edara et al., 2021b). Ketahanan bertindak sebagai sumber daya pribadi yang membantu guru mengelola tantangan unik dari profesi pengajar, yang disebut efek penyangga. Efek penyangga ini menunjukkan bahwa guru yang tangguh lebih siap untuk menangani stres yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan dirinya secara keseluruhan (Brouskeli et al., 2018). Berdasarkan uraian tersebut, dikembangkan hipotesis kedua yaitu

H2: Ketahanan berpengaruh positif terhadap *wellbeing*

Individu dengan tingkat religiositas yang lebih tinggi cenderung mengalami kesejahteraan yang lebih baik. Religiositas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung, membantu individu mengatasi stres dan kesulitan, yang sangat relevan selama masa-masa menantang (Edara et al., 2021b). Religiositas menumbuhkan rasa memiliki dan tujuan di antara individu sehingga dapat menyebabkan emosi positif dan kesejahteraan secara keseluruhan. Religiositas juga memberi harapan dan

makna, yang sangat penting untuk menjaga kesehatan mental selama masa sulit dan menantang (Gan et al., 2023).

Terlibat dalam praktik keagamaan yang bersifat internal dapat menghasilkan emosi positif, yang telah terbukti bermanfaat bagi sistem kekebalan tubuh. Kegiatan seperti doa, meditasi, membaca tulisan suci dapat menumbuhkan perasaan positif, ini berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan. Iman agama sering memberikan dukungan emosional, yang dapat membantu individu mengatasi kecemasan dan ketakutan, terutama selama masa – masa sulit (Koenig, 2020). Religiositas intrinsik yang mengacu pada komitmen pribadi dan terinternalisasi terhadap keyakinan seseorang dapat membantu relaksasi mental ketika dalam kondisi yang menantang. Penerapan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sering dapat meningkatkan kesehatan dan keselamatan. Individu yang secara aktif terlibat dengan iman mereka sering melaporkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan tingkat kesusahan yang lebih rendah (Fardin, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, disusun hipotesis ketiga yaitu

H3: Religiositas intrinsik berpengaruh positif terhadap *wellbeing*

Religiositas memainkan peran penting dalam meningkatkan efikasi diri. Religiositas dapat memberi tujuan dan kepercayaan diri, yang pada gilirannya meningkatkan efikasi diri mereka. Hubungan positif antara religiositas dengan efikasi diri menunjukkan bahwa membina keyakinan agama dapat bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis. Ini bisa sangat penting dalam mengatasi masalah kesehatan mental, karena efikasi diri yang lebih tinggi dikaitkan dengan strategi dan ketahanan yang lebih baik (Ganapraksham et al., 2020). Religiositas dapat berfungsi

sebagai sumber kekuatan bagi individu. Ini dapat memberi orang percaya harapan dan makna dalam hidup mereka, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pada kemampuan mereka, sehingga meningkatkan efikasi diri seiring dengan meningkatnya religiositas seseorang. Demikian pula dengan efikasi diri, ini menunjukkan bahwa individu mengidentifikasi diri dengan kuat dalam iman mereka dan merasa lebih mampu menangani tantangan dan dalam mencapai tujuan mereka (Abdel-Khalek & Lester, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, disusun hipotesis keempat yaitu

H4: Religiositas intrinsik berpengaruh positif terhadap efikasi diri

Tingginya religiositas seseorang dapat meningkatkan pula ketahanannya. Hubungan ini sangat relevan dalam konteks dengan adanya tantangan yang dialami oleh seseorang dimana ketahanan sangat penting untuk mengatasi kesulitan (Edara et al., 2021b). Praktik keagamaan secara pribadi diyakini dapat menjadi sumber daya yang penting dalam meningkatkan ketahanan. Dalam kondisi yang menantang, religiositas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang memungkinkan seseorang untuk mempertahankan pandangan positif. Tingginya religiositas memberikan mekanisme penanggulangan dan kekuatan emosional yang lebih baik dalam diri seseorang ketika menghadapi tantangan hidup. Religiositas sering memberi individu rasa, makna, dan tujuan. Hal ini dapat meningkatkan ketahanan, karena membantu individu menavigasi melalui kesulitan dengan menumbuhkan perasaan dan pengalaman positif (Edara et al., 2021a).

Iman agama dapat meningkatkan ketahanan, yang berfungsi sebagai sumber harapan, makna, kedamaian, kenyamanan, dan pengampunan yang sangat penting

untuk mengatasi situasi yang menantang (Cosmas, 2020). Iman agama dapat membekali diri dengan keberanian dan kekuatan untuk bangkit kembali dalam kesulitan. Hal ini dapat berfungsi sebagai sumber dukungan selama masa-masa sulit, membantu individu untuk membingkai ulang pengalaman dan menemukan makna dalam kesulitan (Ganapraksam et al., 2020). Refleksi dapat mengarahkan pertumbuhan pribadi dan kemampuan yang lebih kuat untuk menghadapi kesulitan. Berdasarkan uraian tersebut, disusun hipotesis kelima yaitu

H5: Religiositas intrinsik berpengaruh positif terhadap ketahanan

Efikasi diri yang mengacu pada keyakinan diri pada kemampuan untuk berhasil dalam situasi tertentu, sering dianggap sebagai komponen penting dari ketahanan. Individu dengan kegigihan dapat meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi kesulitan (Gan et al., 2023). Efikasi diri seorang guru dapat memengaruhi ketahanan mereka, karena mereka percaya pada kemampuan diri mereka sehingga cenderung mengembangkan strategi mengatasi tantangan dengan lebih baik. Guru yang tangguh juga dapat menunjukkan efikasi diri yang lebih tinggi karena kemampuan mereka untuk mengelola stress secara efektif (Cho et al., 2021). Rasa efikasi diri yang kuat memungkinkan guru untuk mendekati kesulitan dengan percaya diri, sehingga meningkatkan ketahanan mereka. Guru yang percaya pada kemampuan mereka lebih cenderung bertahan dalam menghadapi kemunduran dan pulih dari tantangan secara efektif (Paller & Quirap, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, disusun hipotesis, keenam yaitu

H6: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap ketahanan

Efikasi diri dapat memediasi religiositas terhadap pencapaian wellbeing.

Keyakinan individu terhadap kemampuannya secara efektif dapat mengatasi stres dan tantangan. Keyakinan ini dapat secara signifikan mempengaruhi bagaimana seseorang mendekati situasi sulit, termasuk yang terkait dengan kesehatan mental. Individu belajar menilai kembali situasi yang dihadapi secara positif, sehingga mereka merasa lebih mampu mengelola emosi dan stres, yang selanjutnya menghubungkan religiositas dengan kesejahteraan (Dolcos et al., 2021). Kaitan antara religiositas dengan efikasi diri dapat dilihat dari religiositas dapat memberi tujuan dan kepercayaan diri, yang pada gilirannya meningkatkan efikasi diri mereka (Ganapraksham et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, guru dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih siap untuk mengatasi tantangan profesi mereka, sehingga membantu dalam mengelola stres dan kecemasan, serta akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental dan kepuasan kerja (Reppa et al., 2023). Guru dengan efikasi diri tinggi juga sebagai modal psikologis untuk membantu guru meningkatkan kesejahteraan dengan mendorong strategi penilaian dan penanganan adaptif (Soykan et al., 2019). Pada kondisi yang sangat menantang seperti sedang dalam kondisi sakit berat seperti kanker, efikasi diri berfungsi sebagai mediator antara religiositas intrinsik dan kesejahteraan. Religiositas intrinsik secara positif terkait dengan penyerahan diri pada keyakinan agamanya yang pada gilirannya meningkatkan efikasi diri dan mengarah pada peningkatan kesejahteraan (Pérez & Rex Smith, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, disusun hipotesis ketujuh yaitu

H7: Efikasi diri memediasi religiositas intrinsik dan *wellbeing*

Ketahanan dapat berperan memediasi religiositas terhadap *wellbeing*. Tingkat religiositas yang tinggi dapat meningkatkan respons ketahanan yang

mengarah pada kesejahteraan yang lebih baik (Edara et al., 2021a, 2021b). Religiositas mampu mendorong ketahanan yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan secara efektif. Dalam konteks situasi yang menantang, seseorang dapat menghadapi stress yang signifikan, dan mereka yang memiliki ketahanan yang lebih tinggi lebih siap untuk mengelola kesulitan ini. Religiositas berkontribusi pada ketahanan dengan memberikan individu rasa makna dan tujuan, terutama selama masa-masa yang menantang. Pada gilirannya, seseorang yang lebih dewasa dapat mengatasi kesulitan hidup dengan lebih baik yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan psikologis (Mohammadi et al., 2024). Pengaruh Religiositas melalui iman agama dapat membekali diri dengan keberanian dan kekuatan untuk bangkit kembali dalam kesulitan (Cosmas, 2020). Ketahanan pada dasarnya juga mengenai kemampuan untuk pulih dari tantangan dan kesulitan. Individu yang memiliki ketahanan lebih cenderung menghadapi kesulitan dengan cara yang konstruktif, yang dapat menyebabkan kebahagiaan dan kepuasan yang lebih besar dalam hidup (Kimani et al., 2015). Berdasarkan uraian tersebut, disusun hipotesis kedelapan yaitu

H8: Ketahanan memediasi religiositas intrinsik dan *wellbeing*

Pengalaman positif dan rasa kontrol atas pekerjaan juga sangat penting dalam menjaga kesejahteraan serta niat untuk bertahan dalam suatu posisi, terutama bagi para perawat (Gilles et al., 2021). Tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi ditemukan berhubungan dengan peningkatan niat untuk tetap bekerja di kalangan profesi perawat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perawat merasa nyaman secara mental dan emosional, mereka lebih cenderung untuk bertahan dalam pekerjaan

mereka. Penemuan ini menggarisbawahi pentingnya bagi manajer perawatan kesehatan untuk berfokus pada peningkatan kesejahteraan psikologis perawat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan retensi dan menciptakan tenaga kerja yang lebih stabil. Beberapa strategi yang dapat diterapkan termasuk menyediakan sistem pendukung, menciptakan lingkungan kerja yang positif, serta memenuhi kebutuhan sosioemosional perawat (Duong et al., 2024). Penelitian sebelumnya pada guru menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan di tempat kerja dan niat untuk tetap bekerja dalam sebuah organisasi. Tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, yang ditandai dengan emosi positif yang lebih dominan dibandingkan emosi negatif, dikaitkan dengan niat yang lebih kuat untuk mempertahankan pekerjaan. Ketika guru merasakan makna dalam pekerjaan mereka serta rasa kebersamaan, kesejahteraan mereka meningkat, yang pada gilirannya memperkuat niat untuk tetap bersama organisasi (Aboobaker et al., 2019). Berdasarkan uraian tersebut, disusun hipotesis kesembilan, yaitu

H9: *Wellbeing* berpengaruh positif terhadap *intention to stay*

2.4. Model Penelitian

Secara singkat, hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan kerangka penelitian, Kerangka penelitian ini akan diuji melalui statistik untuk mengetahui kekuatan pengaruh dari variabel religiositas intrinsik, efikasi diri, ketahanan terhadap *wellbeing*, serta pengaruh *wellbeing* terhadap *intention to stay*. Uji mediasi juga dilakukan pada variabel efikasi diri terhadap religiositas intrinsik dan *wellbeing*, serta ketahanan terhadap religiositas intrinsik dan *wellbeing*. Adapun kerangka penelitian dituangkan

dalam gambar model penelitian berikut.

